

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber hukum pertama bagi umat Muhammad. Kebahagiaan mereka tergantung pada kemampuan memahami maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengalaman apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami al-Qur'an tentu berbeda, padahal penjelasan ayat-ayatnya sedemikian gamblang, jelas dan rinci. Perbedaan daya nalar di antara mereka ini adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-makna lahirnya dan bersifat global. Sedang kalangan cendekiawan dan terpelajar akan dapat memahami dan menyingkap makna-maknanya secara menarik.¹

Al-Qur'an memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik dengan pemecahan yang penuh bijaksana, karena ia diturunkan oleh yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Untuk menjawab setiap problem yang ada, al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia, yang relevan di segala zaman. Dengan demikian, al-Qur'an akan selalu aktual di setiap waktu dan tempat.²

Islam adalah ajaran yang lengkap, dari masalah negara sampai pribadi. Dalam Islam diatur manajemen. Termasuk disini dalam masalah musibah. Islam menginginkan umatnya untuk menjadikan musibah itu sebagai pelajaran terbaik.³

Musibah yang menimpa manusia adalah bagian dari kehidupan. Tidak ada seorangpun dalam hidupnya yang tidak mendapatkan fitnah atau musibah. Allah yang bersifat Arif dan Bijaksana pasti mempunyai tujuan mulia dari semua

¹ Manna' Al-Qaththan, 2011, *Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Al-Haramain), hlm. 323.

² *Ibid.*, hlm. 19.

³ Yanuardi Syukur, 2011, *Jadikan Musibah Sebagai Ladang Ibadah*, (Bekasi: Al-Maghfirah), cet-1, hlm. 3.

kebijakan-Nya. Manusia diharapkan bisa mengambil i'tibar dari semua kebijakan Allah, baik berupa nikmat atau musibah.⁴

Bentuk-bentuk musibah ada berbagai macam. Ada yang berupa air bah atau banjir besar sebagaimana pada masa Nabi Nuh, atau gempa bumi dan geledak yang mengguntur sebagaimana yang menimpa kaumnya Nabi Syu'aib, atau menjungkir-balikkan negeri sebagaimana yang menimpa kaum Nabi Luth, atau yang ditenggelamkan ke lautan sebagaimana yang menimpa Fir'aun dan bala tentaranya. Musibah yang berskala masif ini sudah dihentikan oleh Allah semenjak diturunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa.⁵

Akhir-akhir ini bencana alam seakan tidak ada hentinya melanda Indonesia. Mulai Tsunami di Aceh (26 Desember 2004), Banyuwangi, Tasikmalaya, dan terakhir di Mentawai (26 Oktober 2010)⁶, atau Gempa Bumi di Padang (26 September 2009), Tasikmalaya (26 Juli 2010), Sukabumi, Bengkulu, Liwa di Lampung, Yogyakarta (26 Mei 2006), lalu pada masa lalu meletusnya Gunung Agung di Bali, Krakatau di Banten, Gunung Kelud, gunung Galunggung di Jawa Barat, dan baru-baru ini pada tanggal 26 Oktober 2010 Gunung Merapi di Jawa Tengah dan masih ada sekitar 22 Gunung Berapi lagi yang masih aktif di Indonesia. Kemudian bencana banjir di Wasior, Papua, dan beberapa daerah di Sulawesi Selatan, dan lain-lainnya. Belum lagi kebakaran hutan, puting beliung, dan yang masih berlangsung sampai saat ini adalah luapan lumpur di Sidoarjo yang menenggelamkan puluhan desa, dan lain sebagainya. Semuanya itu jelas merupakan musibah atau bencana yang memilukan dan merugikan penduduk di Indonesia yang begitu besar, belum lagi hilangnya nyawa, seperti Tsunami di Aceh yang menghilangkan ratusan ribu nyawa meninggal.⁷ Dampaknya merambah sektor ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Semua komponen masyarakat banyak yang terkena imbas dari kejadian itu. Kerugian

⁴ Ahsin Sakho Muhammad, 2017, *Keberkahan Al-Qur'an*, (Qaf Media), cet-1, hlm. 149.

⁵ *Ibid.*, hlm. 149.

⁶ Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad menulis dalam bukunya yang berjudul "*Keberkahan Al-Qur'an*" diterbitkan pertama kali pada tahun 2017 sebelum terjadi Tsunami di Donggala dan Palu (Sulawesi Tengah) pada tanggal 28 September 2018 serta tsunami yang melanda Banten dan Lampung pada tanggal 22 Desember 2018.

⁷ *Ibid.*, hlm. 107.

finansial mencapai puluhan, bahkan ratusan miliar rupiah. Belum lagi kerugian pada sektor nonfinansial.⁸

Musibah merupakan sebuah ujian atau peringatan yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengetahui sejauh mana keimanan mereka. Kuat lemahnya iman seseorang dapat dilihat dari cara mereka menghadapi musibah ketika musibah itu datang menimpanya. Orang yang kuat imannya pada saat ditimpa musibah akan selalu bersabar serta ikhlas menerima bahwa itu semua adalah ujian dari Allah yang diberikan kepadanya. Dia mengetahui bahwa Allah telah memilihkan yang terbaik baginya dan hendak membimbingnya kepada yang lebih baik meskipun hal itu terasa berat dan menyakitkan.⁹ Sedangkan orang yang lemah imannya dalam menghadapi musibah akan selalu berputus asa terhadap ujian yang menimpanya. Dia tidak akan bisa memetik manisnya buah ujian sebagaimana dipetik oleh orang-orang yang sabar, berharap pahala dan ridla atas keputusan Allah.¹⁰

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”¹¹

Dalam ayat ini Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di atau yang dikenal dengan As-Sa'di menjelaskan dalam kitab tafsirnya yaitu Allah mengabarkan bahwa sudah menjadi keharusan bagi hamba-hambaNya untuk diuji dengan segala cobaan agar jelas antara orang yang benar dengan orang yang dusta, orang yang sabar dengan orang yang tidak sabar. Dan ini adalah sunnatullah pada hamba-hambaNya, karena suatu kesenangan itu apabila terus berlanjut bagi orang yang beriman dan tidak diiringi dengan suatu cobaan niscaya

⁸ *Ibid.*, hlm. 148.

⁹ Amir Muhammad Amir al-Hilali, 2011, “*Bagaimana Menghadapi Musibah?*”, (Jakarta: Pustaka Imam Ahmad), hlm. 43.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 42.

¹¹ Departemen Agama RI, 2017, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba), hlm. 24.

akan terjadi campur aduk yang merupakan kerusakan baginya. Kemahabijaksanaan Allah memastikan untuk membedakan antara orang-orang yang baik dengan orang-orang yang jahat. Inilah manfaat dari cobaan dan ujian, bukannya untuk menghilangkan keimanan yang ada pada diri seorang mukmin dan tidak juga untuk memalingkan mereka dari agamanya, karena Allah tidak akan mensia-siakan keimanan orang yang beriman.¹²

Dengan adanya pemaparan yang telah disebutkan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji ayat-ayat musibah yang ada di dalam al-Qur'an melalui telaah terhadap kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* karya Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di. Adapun alasan yang mendasari peneliti untuk memilih kitab tafsir ini adalah:

Pertama : Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di adalah seorang 'alim yang mulia dan terkenal, ahli fiqh, ushul fiqh, hadits serta peneliti yang cermat, yang berasal dari 'Unaizah.¹³ **Kedua** : Kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* yang dikenal dengan tafsir as-Sa'di ini merupakan salah satu kitab tafsir kontemporer karena tafsir ini muncul pada abad ke-20 (ditulis pada tahun 1342 H/ 1924 M) dengan corak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) yaitu menafsirkan al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang ada pada masa tersebut sehingga tafsir ini datang dengan wajah penafsiran yang lebih relevan dengan situasi saat ini. **Ketiga** : As-Sa'di selalu menerapkan kaidah-kaidah tafsir dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Beliau menulis kaidah-kaidah tafsir itu dalam buku "*Al-Qawa'id al-Hisan li Tafsir al-Qur'an*". Di dalam buku ini disebutkan sebanyak tujuh puluh kaidah-kaidah tafsir yang akan membantu pembacanya untuk memahami al-Qur'an.¹⁴ Selain itu keistimewaan lainnya adalah gaya bahasa yang digunakan dalam tafsir as-Sa'di sangat sederhana dan jelas serta mudah dipahami, menghindari kalimat-kalimat

¹² Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2011, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Beirut: Dar Ibn al-Jawzi), Cet-5, hlm. 1002.

¹³ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2007, *al-Qowaid al-Fiqhiyah al-Mandhûmah wa Syarhuhâ*, Tahqiq: Muhammad Nashir al-'Ajmi (Saudi: Idaroh Masâjid Muhafadhoh al-Jahro'), hlm. 13.

¹⁴ Abdur Razaq bin Abdul Muhsin al-'Abbad, 1993, *asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di wa juhuduhu fi Taudhihi al-Aqîdah*, (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd), hlm. 60.

sisipan dan bertele-tele yang tidak bermanfaat, menghindari penyebutan perselisihan pendapat kecuali perselisihan mendasar yang harus disebutkan, menempuh *manhaj salaf* pada ayat-ayat sifat yang tidak ada penyimpangan dan tidak ada takwil yang bertentangan dengan maksud Allah dalam firman-Nya, detil dan rinci dalam mengambil kesimpulan-kesimpulan yang ditunjukkan oleh ayat, baik berupa faidah, hukum, dan hikmahnya.¹⁵

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti akan mengkaji lebih jauh mengenai penafsiran ayat-ayat musibah dalam kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan dan uraian latar belakang masalah di atas, agar dalam penelitian ini lebih terarah pembahasannya, maka sangat penting untuk dirumuskan pokok permasalahannya, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat musibah dalam kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*?
2. Bagaimana relevansi penafsiran as-Sa'di tentang ayat-ayat musibah dalam konteks kehidupan sekarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penulisan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat musibah dalam kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran as-Sa'di tentang ayat-ayat musibah dalam konteks kehidupan sekarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penulisan penelitian ini adalah :

1. Manfaat akademik

¹⁵ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 9.

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi studi akademik serta memperkaya khazanah keilmuan terhadap kajian Al-Qur'an terutama yang berhubungan dengan ilmu tafsir.

2. Manfaat praktis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman keilmuan kepada para pembaca dan masyarakat luas mengenai penafsiran ayat-ayat musibah dalam kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Sehingga diharapkan kepada pembaca dan masyarakat agar dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari setiap musibah yang telah diturunkan oleh Allah.

1.5 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah kepustakaan, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan judul penelitian ini, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur pustaka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang lain. Dengan demikian, diharapkan nantinya tidak ada pengulangan kajian yang sama. Sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang membahas tentang musibah memang sudah banyak dilakukan. Akan tetapi dari penelitian sebelumnya belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang penafsiran ayat-ayat musibah menurut as-Sa'di dalam kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*.

Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penafsiran ayat-ayat musibah, hal ini dapat dilihat dari beberapa karya ilmiah sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut

Skripsi yang berjudul "*Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraisy Shihab dalam Tafsir al-*

Mishbah)” yang ditulis oleh Ainur Rozin dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Tafsir dan Hadits, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang ayat-ayat musibah menurut penafsiran M. Quraisy Shihab. Dari skripsi ini ditemukan kesimpulan bahwa menurut M. Quraisy Shihab dalam tafsir al-Mishbah mengartikan musibah yaitu mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugrah maupun bencana.¹⁶

Skripsi yang berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-baqarah/2: 156-157)*” yang ditulis oleh Muhammad Saleh HS dari Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik jurusan Tafsir Hadits, UIN Alauddin Makassar tahun 2016. Dalam penulisan skripsi ini, penulis lebih cenderung kepada kajian *tahlili* dengan menguraikan kajian nama al-Qur’an surat al-Baqarah, munasabah ayat dan hanya membatasi kajiannya yang terletak didalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 156 dan 157 saja. Penulis hanya menjelaskan penafsiran secara umum tanpa menjelaskan penafsiran menurut mufassir tertentu. Dalam skripsi ini, penulis menyimpulkan bahwasanya hakikat musibah menurut al-Qur’an adalah segala sesuatu yang menimpa baik berupa kesenangan maupun kesedihan, mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugrah maupun bencana.¹⁷

Skripsi yang berjudul “*Musibah dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran sayyid Qutb dan Ibn Katsir atas Surat Al-Hadid Ayat 22 dan 23)*” yang ditulis oleh Mutmainah dari Fakultas Ushuluddin program studi Tafsir Hadits, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010. Skripsi ini membahas tentang musibah dalam al-Qur’an yang hanya memfokuskan kajiannya terhadap surat al-Hadid ayat 22 dan 23 saja dengan pendekatan komparatif terhadap penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn

¹⁶ Ainur Rozin, 2015, “*Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraisy Shihab dalam Tafsir al-Mishbah)*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

¹⁷ Muhammad Saleh HS, 2016, “*Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-baqarah/2: 156-157)*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik jurusan Tafsir Hadits, UIN Alauddin Makassar.

Katsir. Sayyid Qutb mendefinisikan musibah sebagai segala sesuatu yang menimpa baik itu berupa kebaikan atau keburukan. Sementara itu, Ibn Katsir menafsirkan musibah sebagai bencana yang menimpa alam semesta maupun diri manusia yang dapat berupa kemarau panjang, rasa lapar maupun rasa sakit. Definisi musibah oleh Sayyid Qutb lebih mewakili makna musibah dalam al-Qur'an karena mencakup makna musibah dalam ayat-ayat lain di dalam al-Qur'an.¹⁸

Dari beberapa penelitian skripsi yang telah di sebutkan di atas, dapat dilihat adanya perbedaan dalam ruang lingkup kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti akan lebih fokus terhadap kajian penafsiran ayat-ayat musibah dalam kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*.

1.5.2 Landasan Konseptual

1.5.2.1 Ayat-Ayat Musibah

Dalam al-Qur'an, kata musibah dengan segala bentuk derivasi kata turunannya disebutkan sebanyak 77 kali, yaitu tersebar dalam 56 ayat, di 27 surat. Dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'il madhi*) kata musibah yang berasal dari *lafazh* أَصَابَ terulang sebanyak 33 kali, dalam bentuk kata kerja sekarang (*fi'il mudhari'*) kata musibah yang berasal dari *lafazh* يُصِيبُ terulang sebanyak 32 kali, dan dalam bentuk kata benda (*isim*) yang berasal dari *lafazh* مُصِيبَةٌ, صَوَابٌ, صَيِّبٌ terulang sebanyak 12 kali.¹⁹

Untuk memfokuskan tema pembahasan dalam penelitian ini, penulis akan mengambil dan membatasi ayat musibah dengan merujuk kepada “Kamus Ilmu Al-Qur'an” karya Ahsin W. Al-Hafidz. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz kata musibah disebutkan 10 kali dalam al-Qur'an²⁰, yaitu sebagai berikut:

¹⁸ Mutmainah, 2010, “Musibah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran sayyid Qutb dan Ibn Katsir atas Surat Al-Hadid Ayat 22 dan 23)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

¹⁹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, tt, *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Kutub), hlm. 416.

²⁰ Ahsin W. al-Hafidz, 2005, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Amzah), hlm. 204.

No	Surat	Ayat	Tempat Turunnya
1.	Al-Baqarah	156	Madaniyah
2.	Ali 'Imran	165	Madaniyah
3.	An- Nisa'	62	Madaniyah
4.	An- Nisa'	72	Madaniyah
5.	Al- Maidah	106	Madaniyah
6.	At- Taubah	50	Madaniyah
7.	Al- Qashash	47	Makkiyah
8.	Asy- Syura	30	Makkiyah
9.	Al- Hadid	22	Madaniyah
10.	At- Taghabun	11	Madaniyah

Menurut bahasa, musibah berasal dari kata *ashaba* yang berarti mengenai, menimpa, membinasakan, kemalangan, atau kejadian yang tidak diinginkan. Menurut istilah, musibah adalah kejadian apa saja yang menimpa manusia yang tidak dikehendaki.²¹ Sedangkan menurut Raghīb al-Ashfahani, kata musibah pada awalnya berkaitan dengan arti melontar, melempar sesuatu, kemudian digunakan untuk pengertian malapetaka atau bahaya. Kata musibah juga digunakan untuk sesuatu yang bermakna kebaikan atau kejelekan.²²

1.5.2.2 Kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*

Kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di. Kitab tafsir ini lebih dikenal dengan sebutan tafsir as-Sa'di. Tafsir ini ditulis pada tahun 1342 H dan selesai pada tahun 1344 H. Tafsir ini merupakan salah satu karya dalam bidang tafsir yang diakui dan dipuji oleh para ulama' pada zaman sekarang dan mendapatkan tempat yang cukup baik dalam hati kaum muslimin.²³

²¹ *Ibid.*

²² Ar-Raghīb al-Ashfahani, 2002, *Mufradat Alfazh al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam), hlm. 495.

²³ Mahyuddin, 2015, "*Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)*", Tesis, UIN Alaudin Makassar, hlm. 87.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* cetakan ke-5 yang diterbitkan oleh Dar Ibn al-Jauzi di Beirut pada tahun 2011. Tafsir ini terdiri dari 1 jilid yang berisi tafsir 30 juz.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah penelitian. Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang bisa dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji. Metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pemilihan metode penelitian sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Jenis Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang akan diangkat dan data yang akan dihimpun maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain.²⁴

1.6.2 Objek Penelitian

Setiap penelitian membutuhkan objek penelitian, karena objek penelitian adalah sasaran yang dijadikan target operasional suatu penelitian.²⁵ Objek penelitian dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1.6.2.1 Objek Penelitian Utama

Objek penelitian utama adalah objek penelitian yang akan memberikan informasi secara langsung dan menjadi referensi utama dalam penelitian ini. Adapun objek penelitian utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir yang relevan dengan tema yang diangkat, dimana penulis ingin mengkaji kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* karya Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di.

²⁴ Nashruddin Baidan, dkk, 2016, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet-1, hlm. 28.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

1.6.2.2 Objek Penelitian Pendukung

Objek penelitian pendukung adalah objek penelitian yang menunjang dan menjadi pendukung terhadap objek penelitian utama. Adapun objek penelitian pendukung dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, skripsi, dan buku-buku yang terkait dengan kajian ayat-ayat musibah maupun terkait dengan kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian, di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.²⁶

Adapun teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu menggunakan dokumen sebagai bahan penelitian dengan cara mengidentifikasi, mencatat, dan mengumpulkan bahan dari dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.²⁷

Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam melakukan pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Mencari ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan tema musibah.
2. Membatasi ayat-ayat musibah dengan merujuk kepada "Kamus Ilmu Al-Qur'an" karya Ahsin W. Al-Hafidz.
3. Mengumpulkan penafsiran ayat-ayat musibah berdasarkan kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* karya Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin

²⁶ Nurul Zuriah, 2007, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 171.

²⁷ Sedarmayanti, dkk, 2011, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Bandar Maju), Cet- 2, hlm.87.

dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.²⁸

Adapun metode yang dipakai adalah metode *maudhu'i* yaitu metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam al-Qur'an.²⁹

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisa data ini berdasarkan langkah-langkah yang telah disebutkan oleh Dr. Musthafa Muslim dalam bukunya *Mabahits Fi at-Tafsir al-Maudhu'i*³⁰ yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan tema yang akan dibahas di dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis mengangkat tema tentang ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an menurut penafsiran Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di dalam kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*.
2. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang akan dibahas sesuai dengan tema. Dalam upaya pengumpulan ayat-ayat ini, penulis merujuk kepada "Kamus Ilmu Al-Qur'an" karya Ahsin W. Al-Hafidz.
3. Menyusun atau menertibkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan waktu turunnya ayat.
4. Menjelaskan penafsiran ayat-ayat musibah dengan merujuk kepada kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* karya as-Sa'di.
5. Menganalisa penafsiran as-Sa'di dengan merujuk pula terhadap sumber sekunder (kitab tafsir pendukung).

²⁸ Imam Gunawan, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 209.

²⁹ Samsurrohman, 2014, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 123-124.

³⁰ Musthofa Muslim, 2000, *Mabahits Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Damaskus: Dar al-Qalam), hlm. 37-38.

6. Menyebutkan hasil analisa dari data-data yang diperoleh tersebut sehingga terjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.
7. Memberikan kesimpulan terhadap tema yang dibahas.